

# Sosialisasi Gerakan Sedekah Sampah dengan Metode Edutainment di Desa Ratamba, Banjarnegara, Jawa Tengah

**Bambang W. Nugroho 1, Budi T. Aji 2**

1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Brawijaya Ringroad Selatan, Yogyakarta, Indonesia, +62-274-387656

2 Bank Sampah Banjarnegara (BSB)

Desa Kasilib, Banjarnegara, Indonesia, +62-812-1361-3078

Email: bambangwn@umy.ac.id, smartcenter77@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.511022>

## Abstrak

*Paper ini membahas upaya peningkatan kualitas masyarakat dalam tata kelola sampah dalam bentuk "Sedekah Sampah" di Desa Ratamba, Banjarnegara. Di antara lima permasalahan pokok masyarakat Ratamba, salah satunya adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan yang menimbulkan dampak wajah perkampungan menjadi kotor, menghambat drainase, dan berisiko mengganggu kesehatan. Solusi yang ditawarkan berupa penyuluhan dan pelatihan dengan media permainan yang mendidik (edutainment) yakni permainan (games), focus group discussion (FGD), dan perlombaan/festival. Itu semua bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai baru dalam tata kelola sampah yang akan meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam pengelolaan sampah. Pelatihan dilakukan dengan sosialisasi dan simulasi teknik pemilahan sampah, berbagai upaya pengelolaan dan pengolahan sampah rumah tangga, kemudian ditindaklanjuti dengan festival bertema "Sedekah Sampah". Upaya inisiasi Gerakan Sedekah Sampah dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya kesehatan lingkungan sekaligus menambah aktivitas baru berbasis nilai-nilai agama, baik berupa keterlibatan dan partisipasi masyarakat/umat (community engagement) maupun pemasukan infak untuk pemeliharaan masjid serta kegiatan sosial-keagamaan yang relevan.*

*Kata kunci: sedekah sampah, edutainment, FGD, festival*

## Abstract

*This paper discusses efforts to improve the quality of the community in waste management in the form of "Waste for Alms" in Ratamba Village, Banjarnegara. One of important problems of the Ratamba community was the habit of indiscriminate trash littering which caused the village environment looked dirty, obstructs drainage, and poses a risk to health. The solutions offered are counseling and training with edutainment media liked games, focus group discussions (FGD), and festival. It aimed to internalize new values in waste management in fun ways that would improve attitudes, knowledge, skills, and behavior in waste management among Ratamba villagers. The training was carried out by socializing and simulating waste sorting techniques, various household waste management and its processing efforts, then followed up with a "Garbage for Alms" festival. As a social movement, it was intended to increase the villagers' awareness of the importance of environmental issues while adding new activities based on religious values, both in the form of community engagement and participation as well as infaq (alms) for mosques maintenance and relevant socio-religious activities.*

*Keywords: garbage for alms, edutainment, FGD, festival*

## Pendahuluan

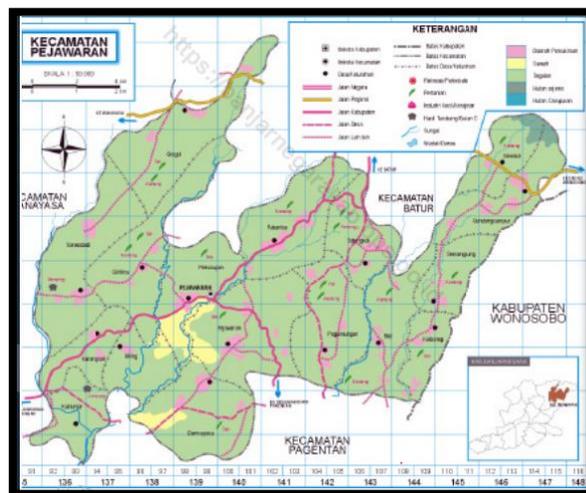
Saat ini, problematika sampah telah menjadi masalah global yang turut menambah ancaman terjadinya degradasi lingkungan hidup dan pemanasan global. Di Indonesia, permasalahan sampah, khususnya jenis sampah anorganik yang campur-aduk dengan sampah organik, tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, namun semakin padatnya kawasan perdesaan serta paparan produk industri bagi masyarakat perdesaan, dibarengi dengan mentalitas membuang sampah sembarangan, menjadikan masalah sampah mulai terasa mengotori wajah lingkungan pedesaan, memacetkan saluran-saluran air (drainase, selokan, sungai) yang berisiko menyebabkan banjir, dan juga mengancam kesehatan penghuninya.

Berbagai regulasi telah diterbitkan, antara lain, Undang Undang Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah [1] yang diturunkan menjadi Peraturan Daerah di semua Kabupaten dan Kota se-Indonesia, [2] [3] pendirian dan pengelolaan Bank Sampah, hingga pengenalan teknologi pemilahan dan pengolahan sampah belum berhasil mengatasi masalah sampah tersebut, terbukti bahwa volume sampah masih terus meningkat. [4] Ditengarai, salah satunya dikarenakan

masih rendahnya sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. [5]

Program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di Desa Ratamba ini dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas warga dalam pengelolaan sampah dengan mensosialisasikan Gerakan Sedekah Sampah melalui pemanfaatan teknik pendidikan dan pelatihan yang mendidik sekaligus menghibur (*edutainment*). Tujuan pemanfaatan teknik tersebut yakni meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah sekaligus menambah aktivitas baru berbasis nilai-nilai sosio-religius dengan cara-cara yang terasa ringan dan menggembirakan.

Desa Ratamba merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Di Kecamatan Pejawaran, Ratamba adalah salah satu dari 17 desa dengan kode urutan 012. [6] [7]



Gambar 1. Peta Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara.

Wilayah Desa Ratamba memiliki luasan total 277,081 hektare, yakni 5,3% dari luas wilayah Kecamatan Pejawaran. Jarak dari Desa Ratamba ke ibukota Kecamatan Pejawaran yakni 4 km dan ke ibukota Kabupaten Banjarnegara sejauh 38 km. Ketinggian wilayah Desa Ratamba, dengan penyempurnaan berdasarkan *Google Earth*, yakni 1.414 meter dari permukaan laut (MDPL), sedangkan titik koordinat Kantor Desa Ratamba yakni 7.230789 LS dan 109.818605 BT. [7]

Secara Administrasi Pemerintahan, Desa Ratamba dibagi menjadi tiga dusun yaitu: Ratamba 1 (Kandangan), Ratamba 2 (Ratamba), dan Ratamba 3 atau Kalireng (pemadatan dari kata “Kali Ireng”). Berdasarkan statistik tahun 2020, Desa Ratamba berpenduduk 2.553 jiwa (Laki-laki 1.322 jiwa dan Perempuan 1.231 jiwa, berarti rasio jenis kelamin L:P=107,39), laju pertumbuhan 1,53% (rerata tahunan antara 2010-2020) dan kepadatan penduduk 9,21 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk Desa Ratamba terbagi ke dalam 749 Kepala Keluarga (KK) sehingga terdapat rerata 5,41 jiwa per KK. Secara pemeluk agama, penduduk Desa Ratamba 100% beragama Islam. [7]

Berdasarkan atas data jumlah sarana dan prasarana kesehatan di Kecamatan Pejawaran, hingga tahun 2020, Desa Ratamba tidak memiliki fasilitas kesehatan masyarakat, baik RS, RS Bersalin (Ibu dan Anak), Poliklinik/Balai pengobatan, Puskesmas, maupun apotek. Puskesmas

hanya ada satu unit berlokasi di ibukota Kecamatan Pejawaran. Untuk mencapai Puskesmas, tersebut, dari Kantor Desa Ratamba diperlukan waktu sekitar 9 s.d. 10 menit menggunakan mobil via Jl. Pejawaran dan Jl. Raya Karangobar Pejawaran sejauh kurang lebih 3,8 km berdasarkan perhitungan *Google Earth*. (Kecamatan Pejawaran Dalam Angka, 2021, hlm. 135). Untuk mendukung fasilitas kesehatan, di seluruh Kecamatan Pejawaran terdapat 16 Poskesdes, walaupun belum ada data persebarannya di desa mana saja. Sementara itu, sektor kesehatan yang berkaitan dengan Keluarga Berencana (KB), terdapat data akseptor KB jangka panjang MOP (1), MOW (11), susuk (63), dan jangka pendek suntik (386), pil (22), kondom (4) sehingga total terdapat 487 akseptor. Sementara itu, terdapat 749 Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Ratamba. [7] Berarti, cakupan akseptor KB aktif di Desa Ratamba yakni 65% sehingga masih terdapat 35% dari PUS yang belum aktif KB. Ini berpotensi meningkatkan laju pertumbuhan penduduk Desa Ratamba, sehingga masih perlu dilakukan peningkatan cakupan akseptor KB aktif. [7]

Dari segi sanitasi, sebagian besar keluarga di Kecamatan Pejawaran, termasuk Desa Ratamba telah memiliki sarana MCK (mandi, cuci, kakus) yang sehat. Namun demikian, perlu ada kajian yang lebih mendalam sebab di seluruh Kecamatan Pejawaran masih terdapat sejumlah 4.593 unit rumah tidak laik huni. [7] Memang belum ada data untuk tingkat desa, termasuk di Desa Ratamba, namun patut diduga bahwa masih banyaknya rumah tak laik huni berhubungan dengan fasilitas MCK yang juga belum memenuhi standar kesehatan.

Aspek kesehatan masyarakat yang lain berkaitan dengan tata kelola sampah, khususnya sampah rumah tangga. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Ratamba Bapak Juniawan dan Sekretaris Desa Ratamba Ibu Lusi, soal sampah mulai menjadi masalah yang memprihatinkan. Dari sisi sarana angkutan sampah, lokasi di perbukitan dan juga agak terpelosok, menjadikan petugas kebersihan sampah dari kecamatan atau kabupaten tidak menjangkau ke wilayah Desa Ratamba. Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) atau depo sampah tidak tersedia di Desa Ratamba. Ditambah dengan pengetahuan dan kesadaran warga yang masih rendah, membuat warga terbiasa membuang sampah sembarangan, yakni ke dalam selokan, sungai ataupun pekarangan dan kebun orang lain. Sesungguhnya, pamong Desa Ratamba telah pernah melakukan sosialisasi pengolahan sampah. Selain itu, Desa Ratamba sendiri telah menganggarkan pengadaan sarana dan prasarana pembuatan bank sampah. Namun demikian, karena pemerintah desa belum dapat membentuk sumber daya manusia yang disiapkan menjadi kader penggerak pengelolaan sampah, maka warga masih saja kembali ke kebiasaan lama tersebut. [8]

Pada aspek kegiatan lembaga sosial, di Desa Ratamba terdapat kegiatan masyarakat yang rutin dilakukan, antara lain, pengajian, yasinan, rapat RT/RW atau dusun, gotong royong dan kegiatan lainnya. Sementara itu, juga terdapat lembaga Karang Taruna di Desa Ratamba. Hanya saja, dikarenakan situasi pandemi Covid-19, selama tahun 2020 sampai awal tahun 2022 ini, kegiatan Karang Taruna Desa Ratamba untuk sementara dihentikan. [10] Berdasarkan keterangan tersebut, sebenarnya Desa Ratamba memiliki modal sosial yang potensial untuk menggerakkan berbagai sektor pembangunan, termasuk di antaranya yakni pengelolaan sampah tersebut di atas. [8]

Dari segi perekonomian, Kecamatan Pejawaran tidak memiliki pasar dengan bangunan permanen. Penduduk Pejawaran memanfaatkan Pasar Batur (di Kecamatan Batur) sebagai pasar induk. Satu-satunya bangunan pasar semi permanen di Kecamatan Pejawaran terletak di Desa

Penusupan. Yang terdapat di Desa Ratamba yakni warung-warung kelontong sebanyak 36 unit. Demikian pula, sarana lembaga keuangan yang beroperasi di Kecamatan Pejawaran, hingga tahun 2020 terdapat Bank Umum Pemerintah (1 unit di Desa Penusupan), Bank Perkreditan Rakyat (2 unit di Desa Penusupan), dan satu Koperasi sederhana di Desa Gembol. Sementara itu, di seluruh Kecamatan Pejawaran belum terdapat Koperasi Unit desa (KUD), Koperasi Industri Kecil dan Koperasi Kerajinan Rakyat (Kopinkra), maupun Koperasi Simpan Pinjam (Kospin). Perlu pencermatan lebih dalam lagi mengenai bagaimana perputaran perekonomian, khususnya aspek keuangan (finansial) yang berlangsung di Kecamatan Pejawaran umumnya, dan Desa Ratamba khususnya. Lebih spesifik lagi, lembaga apa yang beroperasi dalam hal ini, dan bagaimana cara kerjanya. [7]

Belum tersedia data mengenai jenis pekerjaan utama warga Desa Ratamba, namun berdasarkan keterangan Kepala Desa Ratamba dan Sekretaris Desa Ratamba, sebagian besar warga bekerja sebagai petani, produsen produk pertanian primer, terutama kentang, berbagai jenis cabai, dan wortel. [8] Dengan demikian perlu kajian lebih mendalam berkenaan dengan komposisi pekerjaan utama petani Desa Ratamba. Pertama berkaitan dengan status petani, yakni apakah petani pemilik sendiri lahan garapan atau buruh tani. Kedua, berkaitan dengan mekanisme perputaran modal dan keuangan para petani tersebut, termasuk kondisi upah buruh tani. Ketiga, berkaitan dengan kegiatan pengolahan hasil pertanian dalam bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dapat menopang kesejahteraan keluarga petani. Hal ini penting untuk diidentifikasi terlebih dahulu karena akan berkaitan dengan optimalisasi perencanaan pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan UMKM, baik dari sisi motivasi berwirausaha, aspek permodalan, produksi (termasuk pengemasan), dan distribusi/pemasaran (termasuk iklan/advertensi). Lebih-lebih, apabila upaya pemberdayaan tersebut akan melibatkan sarana teknologi informasi.

### 1. Permasalahan Sosial di Desa Ratamba

Berdasarkan analisis data dan informasi yang tersedia, berikut ini adalah ikhtisar problematika yang terdapat di Desa Ratamba, antara lain:

- a. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,53% per tahun dihubungkan dengan rasio jenis kelamin L:P 107,39 dan cakupan akseptor KB aktif sebesar 65%, mengindikasikan masih perlunya upaya meningkatkan kesejahteraan ibu dan peningkatan akseptabilitas program KB;
- b. Dari data bangunan rumah tidak laik huni di Kecamatan Pejawaran sejumlah 4.593 unit, perlu didalami berapa unit yang terdapat di Desa Ratamba sehingga program peningkatan kelaikan hunian penduduk dapat direncanakan dengan lebih baik;
- c. Masih berkaitan dengan poin b, kiranya perlu pula pencermatan tentang ketersediaan sarana buang air besar (BAB) yang notabene berkaitan erat dengan kondisi rumah tinggal. Perlu adanya pendataan mengenai masalah ini sehingga penyusunan program dan kegiatan untuk meningkatkan standar kesehatan dari segi sarana sanitasi, khususnya BAB, akan terencana secara lebih baik;
- d. Dalam pemberdayaan UMKM, pertama-tama perlu dilakukan identifikasi pekerjaan pokok warga Desa Ratamba dan penilaian mengenai UMKM apakah sebagai usaha utama atau usaha sampingan yang mendukung perekonomian berbasis hasil usaha tani. Berikutnya

adalah penentuan titik masuk pemberdayaan, apakah pada sektor motivasi kewirausahaan, permodalan, produksi, maupun distribusi dan pemasaran produknya, lebih-lebih kalau akan melibatkan pemanfaatan teknologi informasi (TI); dan,

- e. Pengetahuan dan kesadaran warga Desa Ratamba yang masih rendah serta ketiadaan sarana, pasarana, dan lembaga pengelolaan sampah menyebabkan persoalan pengelolaan sampah menjadi penting untuk diprogramkan. Sebenarnya, Desa Ratamba memiliki lembaga sosial seperti kelompok pengajian, yasinan, rapat RT/RW, dan Karang Taruna yang potensial untuk dijadikan penggerak dalam mengatasi problematika sampah tersebut.

Di antara kelima rumusan problematika tersebut di atas upaya pemberdayaan dalam konteks ini diprioritaskan pada tata kelola sampah, khususnya sampah rumah tangga. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Kondisi lingkungan yang kotor dan tidak sehat disebabkan oleh perilaku membuang sampah sembarangan;
- b. Rendahnya motivasi pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian warga terhadap pengelolaan sampah; dan,
- c. Warga belum melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah.

Dalam aspek kesehatan masyarakat Ratamba, salah satunya berkaitan dengan budaya tata kelola sampah, khususnya sampah rumah tangga. Berdasarkan keterangan Sekretaris Desa Ratamba, Ibu Lusi, soal sampah mulai menjadi masalah yang memprihatinkan. Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) atau depo sampah tidak tersedia di Desa Ratamba. Ditambah dengan pengetahuan dan kesadaran warga yang masih rendah, membuat warga terbiasa membuang sampah sembarangan, yakni ke dalam selokan, sungai ataupun pekarangan dan kebun orang lain, atau masih terbiasa membakar sampah. [8]

## 2. Perkiraan Timbulan Sampah di Desa Ratamba

Untuk memperkirakan timbulan sampah di Desa Ratamba, peneliti memanfaatkan basis data sampah nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) telah memiliki basis data sampah nasional Indonesia. [4] Disebabkan Kabupaten Banjarnegara tidak terdapat data statistik untuk keperluan tersebut, maka data akan diasumsikan dari angka minimal timbulan sampah per orang. Perhitungan didasarkan atas jumlah penduduk akhir tahun 2021 dikalikan minimal produksi timbulan sampah warga Ratamba, yakni sekitar 0,155 kg. [9] Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.558 jiwa, maka total timbulan sampah per hari di Desa Ratamba yakni kurang-lebih seberat 396 kilogram. Dari angka tersebut, kurang lebih sebesar 47% sampah organik, 16% sampah kertas, 24% sampah plastik, 2% sampah kain, 1% sampah logam, dan 10% sampah jenis lainnya, termasuk kaca (beling), serpihan bahan bangunan (Jw: *gragalan*), dan popok (*diapers*). Berdasarkan proporsi tersebut, maka perkiraan timbulan sampah Desa Ratamba dapat diilustrasikan dengan tabel berikut:

Total Sampah (kg/hari)	Proporsi	Prakiraan bobot timbunan sampah
------------------------------	----------	--

(kg/hari)		
396	47% sampah organik	185,99
	24% sampah plastik	94,97
	16% sampah kertas	63,31
	2% sampah kain	7,91
	1% sampah logam	3,96
	10% sampah jenis lainnya	39,6

Tabel 1. Prakiraan Timbulan Sampah di Desa Ratamba

Perkiraan tersebut merupakan taksiran terendah dan kuantitatif. Dibandingkan dengan luas wilayah dan kepadatan penduduk Desa Ratamba (2021), angka timbulan sampah tersebut di atas secara kuantitatif masih dapat dikatakan sedikit. Namun, yang perlu diperhatikan adalah munculnya keluhan terbuka dari sejumlah tokoh pemerintahan desa maupun masyarakat di Ratamba menunjukkan bahwa sampah telah menjadi masalah sosial dan lingkungan di Desa Ratamba. Hal itu memberikan gambaran bahwa persoalan sampah di Desa Ratamba sudah memerlukan perhatian yang serius.

### 3. Konsep “Gerakan Sedekah Sampah” sebagai Solusi

Gerakan Sedekah Sampah pertama kali dicetuskan dan dirintis oleh Ananto Isworo, warga Dusun Brajan, Kelurahan Tamantirto, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Di dalam bukunya, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakah Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid* (2018) [10] dia melakukan pembaharuan dari konsep dan praktik bank sampah yang sebelumnya sempat populer namun kemudian meredup dan banyak yang kemudian mati suri. [5] Gerakan Sedekah Sampah tersebut kemudian menyebarluas di berbagai tempat, terutama melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sejumlah perguruan tinggi.

Dalam melakukan sosialisasi gerakan sedekah sampah tersebut, para penyebarannya masih lebih memfokuskan pada teknis pemilahan sampah, pengolahan sampah, penjualan hasil pengolahan sampah, dan pemanfaatan uang yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Namun, berbeda dengan bank sampah yang masih berorientasi profit, sedekah sampah lahir dari semangat beramal, yakni sedekah. [11] Dengan semangat sedekah tersebut, sampah yang semula dipandang sebagai barang yang tak bernilai dan hanya dibuang percuma, kemudian menjadi barang berguna dan bernilai sosial ekonomi, bahkan bernilai amal ibadah yang transendental.

Sedekah sampah juga merupakan upaya memperluas cakupan dermawan. Semula, sedekah diartikan dengan memberikan uang sehingga hanya orang kaya atau yang memiliki uang yang bisa bersedekah. Dengan sedekah sampah, karena setiap orang, kaya maupun miskin, pasti menghasilkan sampah dari kehidupan sehari-harinya, maka pada dasarnya semua orang dapat bersedekah. Namun demikian, kenyataannya gerakan sedekah sampah tidak selalu disambut baik dan tidak selalu bertahan lama. Berdasarkan pengalaman peneliti melakukan pengabdian masyarakat, gerakan sedekah sampah pernah diinisiasi di Desa Karang Sari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo pada akhir tahun 2019, [12] namun kemudian sempat berhenti sampai

dengan periode KKN berikutnya yang membantu masyarakat untuk mengaktifkannya kembali. [13] Hal tersebut diindikasikan karena gerakan sedekah sampah belum terlembaga dengan baik. Salah satunya adalah karena kesadaran masyarakat di desa tersebut belum cukup merata untuk secara rutin menyedekahkan sampah. Hal ini berkaitan dengan, satu di antaranya, metode dan teknik sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dari para pemangku kepentingan terhadap masyarakat yang menjadi sasaran sosialisasi. Untuk itu, dalam penelitian ini akan diamati apakah sosialisasi dan pelatihan menggunakan metode dan teknik pendidikan yang menggembirakan (*edutainment*) dibarengi dengan FGD dan pendampingan yang efektif dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat mitra pengabdian.

## **Metode Pelaksanaan**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara analisis statistik, observasi langsung, dan riset lapangan kualitatif dengan teknik aksi tindakan partisipatif (*participatory action research*). [14] Dengan demikian, data yang dihasilkan sebagian besar adalah data primer sebagai hasil dari interaksi sosial antarpemangku kepentingan dan kemudian dianalisis menjadi deskripsi kualitatif yang menekankan pada penafsiran fenomena yang muncul di masyarakat Desa Ratamba yang menjadi objek dan dari situ kemudian dilakukan penarikan simpulan untuk dikaitkan dengan tujuan pengabdian masyarakat pada objek yang diteliti. Harus dicatat bahwa data yang dikumpulkan bukan data “bagaimana seharusnya”, bukan pula berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, akan tetapi “apa adanya” yang menjadi kenyataan di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipersepsikan oleh masyarakat Desa Ratamba. Jadi, sifatnya adalah “perspektif emic”, bukan “perspektif etik”. [15]

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi. Menurut Harold Garfinkel, [16] struktur sosial tercipta dari interaksi di dalam masyarakat yang terjadi secara terus-menerus. Masyarakat yang menciptakan realitas mereka sendiri. Dalam konteks ini, ketika masyarakat Desa Ratamba dan *stakeholder* lain bertemu untuk membahas permasalahan budaya dan tata kelola sampah, meskipun telah ada berbagai aturan dan harapan tentang bagaimana masyarakat harus berperilaku, namun interaksi tersebut akan dapat bergeser dari yang telah terjadi sebelumnya, dan bagaimana kolaborasi antarpemangku berpotensi mengubah ekspektasi masyarakat Desa Ratamba. Perubahan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor kekuatan aktor pemberdaya, intensitas dan frekuensi interaksi sosial, dan metode serta teknik yang digunakan. Hal-hal tersebut cukup berpengaruh terhadap hasil dari perubahan cara pandang (*state of mind*) dan struktur atau lembaga baru yang akan tercipta (baca: Gerakan Sedekah Sampah) yang akan berdampak pada masa depan masyarakat dan semua *stakeholder* yang terlibat.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Ratamba, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

## **Hasil dan Pembahasan**



secara berkelompok. Kedua teknik permainan tersebut bertujuan untuk menimbulkan rasa gembira yang pada gilirannya diharapkan akan menimbulkan motivasi dan komitmen bersama untuk mengelola sampah secara lebih baik. [20] [21]

- e. Pelatihan teknis pemilahan sampah (3R: *reuse, recycle, reduce*) diawali dengan sosialisasi dan diakhiri dengan teknik simulasi. Dalam pelatihan pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis sampah ditingkatkan, khususnya mengenali jenis-jenis sampah plastik. [22] [23] Pada umumnya, masyarakat awam memperlakukan sampah plastik dengan membuangnya secara campur-aduk dengan sampah lainnya, membakarnya, atau jika menjual ke pengepul tidak memilah-milah jenis plastiknya. Dan umumnya, plastik yang tidak diterima oleh pengepul akan dimusnahkan dengan cara dibakar. Masyarakat belum sadar bahwa asap pembakaran plastik sangat berbahaya bagi pernapasan. Dalam pelatihan tersebut masyarakat diajak mengidentifikasi tujuh jenis sampah plastik yang apabila dipilah-pilah berdasarkan jenisnya akan dapat dibedakan harga jual masing-masing darinya. Dalam hal ini, pengetahuan dan keterampilan memilah sampah plastik merupakan hal baru. Selain itu, untuk sampah organik, para peserta juga mendapatkan penjelasan mengenai teknologi terbaru mengolah limbah organik menjadi pupuk kompos padat maupun cair, menjadi pakan ternak, maupun diolah menggunakan “mesin biologis” berupa enzim aktivator berisi bakteri penghancur sampah atau menggunakan media lalat BSF (*black soldier fly*) yang menghasilkan belatung (*maggot*) pengurai sampah organik.
- f. Penguatan kelembagaan masyarakat peduli sampah di Desa Ratamba juga dilakukan dengan kegiatan karya wisata ke Bank Sampah Banjarnegara (BSB) pada tanggal 25 Januari 2022, sehari sebelum sosialisasi dan pelatihan dilakukan. Kunjungan tersebut bertujuan untuk melihat secara langsung dan mempelajari secara singkat bagaimana BSB mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar minyak setara bensin/*thinner* cat, setara solar, dan setara minyak tanah. Dalam pelatihan sehari setelah karya wisata, BSB juga menyanggupi untuk menjadi jejaring pengelola sampah dari Desa Ratamba, sehingga kegiatan tersebut sekaligus dapat menciptakan jejaring (*networking*) antarpemangku kepentingan.

Kegiatan pelatihan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh delapan orang mahasiswa KKN di Desa Ratamba hingga pertengahan Februari 2022. Para mahasiswa tersebut melakukan pendampingan untuk mengintensifkan pengelolaan sampah, dan memperluas cakupan sosialisasi ke setiap Pedukuhan dan RT di Desa Ratamba. Beberapa pekan setelahnya, para mahasiswa bersama TP-PKK Desa Ratamba menindaklanjuti dengan mengadakan festival berhadiah bertema “Sedekah Sampah”. Dalam festival tersebut, warga membentuk kelompok berdasarkan tingkatan usia dan jenjang pendidikan atau berdasarkan nama lembaga sosialnya, berkreasi tari (koreografi), adibusana (*fashion show*), dan lomba memilah sampah dengan iringan lagu “Sedekah Sampah” yang juga mereka nyanyikan. Kreativitas dan semangat yang ditampilkan di dalam festival tersebut mencerminkan bahwa sikap, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat Desa Ratamba telah meningkat secara signifikan. Namun demikian, hingga akhir masa pengabdian, tampaknya gerakan sedekah sampah belum terlembaga dengan baik sehingga masih memerlukan tindak lanjut melalui aktivitas KKN dan pengabdian masyarakat berikutnya.

## Simpulan

Permasalahan sampah telah menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat seluruh dunia. Berbagai teknologi telah diciptakan, dikembangkan, dan diterapkan untuk menanggulangi masalah sampah tersebut. Pada umumnya problema sampah disebabkan oleh kesenjangan antara semakin besarnya kuantitas timbunan sampah, kekurangmampuan tata kelola pemerintah maupun masyarakat, dan rendahnya akses terhadap teknologi pengolahan sampah tersebut. Namun demikian, di luar hal-hal yang bersifat teknologi tersebut, rekayasa sosial merupakan kunci awal pemecahan masalah sampah, sebab, sebaik apapun teknologinya, selengkap apapun peraturan perundangan untuk itu, apabila kebiasaan membuang sampah sembarangan tidak diubah, tidak akan dapat menyelesaikan masalah sampah. Penanganan yang terpadu dimulai dari pembentukan sikap, penyampaian pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan untuk pembiasaan perilaku (habitiasi) yang tepat dalam mengelola sampah.

Hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan sejak masa observasi dan eksplorasi lapangan hingga evaluasi kegiatan dalam beberapa pekan kemudian menunjukkan:

- a. Adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi warga yang signifikan dalam mengelola sampah rumah tangga. Para mahasiswa KKN melanjutkan penyuluhan tentang pentingnya kesehatan lingkungan, tata kelola sampah, dan potensi manfaat sampah dengan menyosialisasikan konsep Sedekah Sampah tersebut kepada warga di setiap RT.
- b. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam memilah sampah rumah tangga melalui penyuluhan, pendampingan, dan pembagian sampel wadah untuk memilah sampah.
- c. Terbentuknya jejaring *stakeholder* pengelolaan sampah yakni antara pengelola sampah di Desa Ratamba dan Bank Sampah Banjarnegara.

Melalui Gerakan Sedekah Sampah yang bersemangat sosio-transendental, masyarakat tidak hanya diajak untuk menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan, namun juga mendapatkan ganjaran besar dari Tuhan, berdasarkan agama dan keyakinan masing-masing, karena telah membuktikan keimanannya dengan perbuatan baik (*amal saleh*). Sebagai catatan akhir, tindak lanjut melalui aktivitas KKN dan pengabdian masyarakat berikutnya sebaiknya dapat berpijak dari hasil penelitian ini untuk selanjutnya menyempurnakan pelebagaan Sedekah Sampah di Desa Ratamba.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Ratamba, Ibu-ibu Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Desa Ratamba, dan teman-teman dari Bank Sampah Banjarnegara (BSB) yang telah bersedia bermitra dengan tim pengabdian masyarakat dan mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga tertuju kepada keluarga Bapak Juniawan dan segenap masyarakat Desa Ratamba atas penyediaan tempat beserta berbagai fasilitas yang menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan lancar.

### **Daftar Pustaka**

- [1]. Undang Undang RI No. 8 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, "<https://peraturan.bpk.go.id/>," 07 05 2008. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>. [Diakses 01 06 2022].

- [2]. Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara, "<https://jateng.bpk.go.id/>," 06 02 2014. [Online]. Available: <https://jateng.bpk.go.id/wp-content/uploads/2014/04/Perda-Kab-Banjarnegara-No-7Tahun-2014.pdf#:~:text=Peraturan%20Pemerintah%20Nomor%2081%20Tahun%202012%20tentang%20Pengelolaan,Seri%20E%2C%20Tambahan%20Lembaran%20Daerah%20Kabupaten%20Banjarnegara%20Nomor.> [Diakses 15 06 2022].
- [3]. Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara, "<https://peraturan.bpk.go.id/>," 22 06 2020. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/173953/perda-kab-banjarnegara-no-2-tahun-2020>. [Diakses 15 06 2022].
- [4]. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah, "<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>," 2020. [Online]. Available: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>. [Diakses 23 06 2022].
- [5]. R. D. Astuti dan D. M. K. Nisa, "Reni Dwi Astuti, and Devi Meilina Khoirun Nisa. "Penghambat Niat Dan Perilaku Masyarakat Aktif Dalam Kegiatan Bank Sampah," *JRST Jurnal Riset Sains Dan Teknologi*, vol. 5(1), pp. 45-51, 2021.
- [6]. BPS-Banjarnegara, "Statistik Daerah Kabupaten Banjarnegara," Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara, Banjarnegara, 2020.
- [7]. BPS-Banjarnegara, "Kecamatan Pejawaran Dalam Angka," Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara, Banjarnegara, 2021.
- [8]. J. Juniawan, L. Lusi, A. Sandra dan W. Sarifudin, Interviewees, *Wawancara dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Ratamba dan Grogol*. [Wawancara]. 20 12 2021.
- [9]. E. W. N. Lubis, Analisis Timbulan, Komposisi dan Karakteristik Sampah Rumah Tangga di Kota Medan Wilayah I (Studi Kasus : Kecamatan Medan Johor dan Kecamatan Medan Tembung), Medan, 2018.
- [10]. Isworo, Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco-Masjid, Jakarta: DPS Ditjen PSLB3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2018.
- [11]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), "<https://www.kbbi.web.id/>," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2012-2021. [Online]. Available: <https://www.kbbi.web.id/sedekah>. [Diakses 23 06 2022].
- [12]. S. Widodo, "PERAN KADER MASYARAKAT DALAM PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH MANDIRI DI DESA KARANGSARI, SAPURAN, WONOSOBO," dalam . *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, Yogyakarta, 2021.
- [13]. W. Nugroho, "<https://medium.com/>," 31 01 2021. [Online]. Available: <https://medium.com/@bwnbiz/sedekah-sampah-itu-pahalanya-dunia-akhirat-4aeec8768c53>. [Diakses 23 06 2022].
- [14]. S. Kindon, R. Pain, M. Kisby dan Ed., *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*, London: Routledge, 2007.
- [15]. S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas, 2010.
- [16]. H. Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology*, New Jersey: Polity, 1991.
- [17]. B. W. Nugroho dan B. T. Aji, *Artists, Poster Sedekah Sampah*. [Art]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022.

- [18]. B. W. Nugroho, Artist, *Hak Cipta Lagu "Sedekah Sampah"*. [Art]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022.
- [19]. R. Sucipto, Artist, *Kartu Wilah*. [Art]. Game4Change, 2020.
- [20]. S. Tedjasaputra Mayke dan Z. Badru, *Permainan Edukatif Untuk Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia, 2007.
- [21]. K. Diharto, *Permainan Bisnis Terpadu Tematik untuk Pelatih Kewirausahaan: Berwirausaha Mengolah Sampah Menjadi Rejeki Tambah*, Yogyakarta: Absolute Media, 2013.
- [22]. N. Rudolph, R. Kiesel dan C. Aumnate, *Understanding plastics recycling: economic, ecological and technical aspects of plastic waste handling*, Cincinnati: Hunser Publications, 2017.
- [23]. E. Damanhuri dan T. Padi, *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah. Program Studi Teknik Lingkungan*, Bandung, 2006.